



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v5i1.5588>

Legitimasi Kepemimpinan Bani Quraisy

Ozi Setiadi

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

ozisetiadi@gmail.com

Muh Amiruddin

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

uamir26@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan Bani Quraisy mendapatkan perhatian khusus dari Rasulullah Muhammad Saw. Perhatian ini dituangkan dalam hadis yang banyak diriwayatkan oleh perawi hadis. Imam Ahmad, Imam Bukhari, dan Imam Muslim adalah ulama-ulama yang juga meriwayatkan hadis tersebut. Hal ini juga mendapatkan perhatian dari pemikir Islam. Al-Farabi, Ibnu Thaimiyah, Al Farabi dan Nashiruddin Thusi memiliki pendapat yang berbeda. Secara umum dapat disimpulkan pendapat para ulama hadis dan pemikir Islam bahwa; Pertama, secara tekstual tidak terjadi perdebatan tentang hadis kepemimpinan Bani Quraisy dan pemikir Islam menerima hal ini. Kedua, Bani Quraisy menjadi ketentuan yang sunatullah, menjadi pemimpin dalam cakupan global, tetapi tidak regional. Ketiga, kepemimpinan dalam cakupan regional memberikan peluang bagi pemimpin yang berasal dari non Bani Quraisy untuk menduduki jabatan kepemimpinan. Keempat, kesempatan untuk menjadi pemimpin bagi kalangan non Bani Quraisy harus tetap memperhatikan kriteria-kriteria atau syarat-syarat menjadi pemimpin. Mulai dari siapa yang memilih kemudian siapa yang akan dipilih.

Kata kunci: Kepemimpinan, Bani Quraisy, perawi

Abstract

The leadership of the Banu Quraish received special attention from the Prophet Muhammad. This attention is poured in many traditions narrated by narrators of traditions. Imam Ahmad, Imam Bukhari, and Imam Muslim are scholars who also narrated the hadith. This also received the attention of Islamic thinkers. Al-Farabi, Ibn Thaimiyah, Al Farabi and Nashiruddin Thusi have different opinions. In general it can be concluded from the opinion of the scholars of hadith and Islamic thinkers that; First, there is no textual debate about the leadership of the Banu Quraish and Islamic thinkers accept this. Second, the Banu Quraysh became the sunatullah provisions, became leaders in global scope, but not regionally. Third, leadership in the regional scope provides opportunities for leaders from non-Banu Quraish to assume leadership positions. Fourth, the opportunity to become a leader for non-Banu Quraish must keep in mind the criteria or conditions for being a leader. Starting from who chooses then who will be chosen.

Keyword: Leadership, Bani Quraisy, Transmitter

Pendahuluan

Kepemimpinan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ia menjadi penentu bagi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Berbagai kebijakan yang diambil oleh seorang pemimpin akan berdampak signifikan terhadap yang dipimpinnya. Oleh sebab itu, pemimpin tidak bisa berasal dari kalangan yang tidak memahami kepemimpinan, melainkan harus berasal dari orang-orang yang berkualifikasi dan paham tentangnya.

Salah satu pemahaman terhadap kepemimpinan dapat dilihat dari pemenuhan persyaratannya. Syarat-syarat seperti berwawasan luas, sehat jasmani dan rohani, visioner, dan memiliki kecakapan dalam memimpin harus dipenuhi oleh seseorang yang hendak menjadi pemimpin. Hal ini diperlukan agar kepemimpinan dapat berjalan dengan baik dan membahagiakan yang dipimpin. Al Farabi menyebutkan bahwa seorang pemimpin harus memenuhi beberapa kriteria, utamanya adalah orang yang paling unggul baik intelektual maupun moral diantara yang lain (Nasution, 1999, p. 41). Sedang Nashiruddin Thusi memiliki pandangan yang berbeda. Menurut Thusi, raja adalah wakil Tuhan di muka bumi. Oleh karenanya, seorang raja harus adil untuk melindungi hak dan menjadi penengah kedua setelah hukum-hukum Tuhan. Thusi menganggap peran seorang pemimpin amatlah penting, sehingga perlu adanya kemampuan dalam menjalankan tugas-tugasnya (Nasution, 1999, p. 143).

Senada dengan para pemikir Islam yang dikemukakan di atas, Al Mawardi juga memiliki kriteria tersendiri dalam menentukan seorang pemimpin. Meski secara garis besar terdapat kemiripan dengan kriteria yang dikemukakan oleh pemikir Islam di atas, namun penekanan terhadap keturunan Quraisy amat menonjol pada kriteria yang disebutkan oleh Al-Mawardi. Keturunan Quraisy menjadi kata kunci terakhir dalam kriteria yang harus dimiliki seorang pemimpin yang ditetapkan oleh Al Mawardi dalam *al-Ahkam al-Sulthaniyah*. Ini menjadi penutup dari tujuh kriteria seorang pemimpin yang dikemukakan olehnya (Diana, 2017, p. 168). Sedangkan kuat dan amanah adalah kriteria umum yang dikemukakan oleh Ibnu Thaimiyah yang harus dimiliki oleh pribadi seseorang yang hendak atau telah menjadi seorang pemimpin (Khalik, 2014, p. 74).

Masing-masing pemikir Islam memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam menyebutkan kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin. Akan tetapi, dari kriteria yang disebutkan di atas terdapat syarat yang khas yang menjadi perdebatan tidak hanya oleh kalangan pemikir Islam, tetapi juga pemikir politik dalam kehidupan kontemporer saat ini. Syarat tersebut adalah bahwa seorang pemimpin harus berasal dari keturunan Quraisy. Kriteria ini tentunya tidak dicetuskan oleh pemikir Islam berdasarkan pada sentiment pribadinya, melainkan terdapat alasan yang kuat mengapa syarat ini diberikan.

Hadis Rasulullah Muhammad Saw. menyebutkan bahwa seorang pemimpin adalah dari keturunan Quraisy merupakan dasar argumen para pemikir Islam. Hadis yang oleh beberapa perawi hadis diriwayatkan hingga sampai pada derajat shahih ini memunculkan perdebatan tersendiri. Pada satu sisi, Islam sebagai agama yang universal yang mencakup semua aspek kehidupan tentunya tidak berperilaku diskriminatif dengan mengabaikan kemungkinan adanya pemimpin di luar keturunan Quraisy. Sedangkan pada sisi yang lain, keturunan Quraisy dianggap memiliki superioritas, keistimewaan yang tidak bisa dimiliki oleh umat keturunan yang lain. Dan di lain pihak, umat Islam diwajibkan untuk mematuhi perintah hadis Rasulullah Saw. sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah Swt.

Perdebatan yang muncul ini tentunya memerlukan sebuah kajian khusus terkait dengan landasan normatif, hadis Rasulullah Muhammad Saw., yang menjadi acuan munculnya kriteria keturunan Quraisy sebagai pemimpin khususnya bagi umat Islam. Apakah hadis ini dipahami secara tekstual, ataukah bisa dipahami secara kontekstual.

Oleh sebab itu, makalah ini akan membahas mengenai kepemimpinan Bani Quraisy. Bagaimana teks normatif hadis Rasulullah Saw. tentang kepemimpinan Bani Quraisy, bagaimana kedudukan hadis tersebut, dan bagaimana pula diskursus tentangnya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan dijawab dalam pembahasan makalah tentang kepemimpinan Bani Quraisy guna mengetahui teks hadis tersebut, kedudukan, dan diskursus tentangnya.

Sekilas Tentang Bani Quraisy

Ibnu Syihab meriwayatkan bahwa Rasulullah Muhammad Saw. bersabda; “Persilakan Quraisy tampil ke depan (untuk memimpin) dan janganlah kalian mendahuluinya ke depan. Belajarlah dari Quraisy dan jangan mengajari mereka.” Kalimat “belajarlah dari Quraisy dan jangan mengajari mereka” merupakan kalimat terakhir yang diungkapkan oleh Rasulullah Muhammad Saw. pada sabda di atas. Ini memberikan pemahaman tentang adanya keistimewaan dibalik sabda yang menyangkut Bani Quraisy tersebut. Keistimewaan itu dapat dilihat dengan menelisik lebih dalam siapa sebenarnya Bani Quraisy, sehingga Rasulullah Muhammad Saw. menjadikan mereka sebagai contoh bagi umat yang lain.

Bani Quraisy merupakan salah satu suku yang terkenal di jazirah Arab. Ia menjadi suku yang menduduki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Arab, khususnya di kota Makkah. Bani Quraisy menjadi penguasa Makkah dan penjaga baitullah secara turun-temurun. Tidak hanya itu, kemuliaan Bani Quraisy semakin megemuka karena Rasulullah Muhammad Saw. juga berasal dari keturunan Quraisy. Inilah yang kemudian menjadikan klan Quraisy sebagai klan yang dianggap mulia dari klan yang lain, yang ada di Semenanjung Arab.

Bani Quraisy adalah keturunan langsung dari Fihir b. Mâlik b. alNadr b. Kinânah b. Khuzaymah b. Mudrikah b. Ilyâs b. Mudar b. Nizar b. Maad b. Adnân. Kabilah Quraysh terdiri atas sepuluh keluarga, yaitu Banî Hâshim, Banî Umayyah, Banî Nawfal, Banî Abd al-Dâr, Banî Asad, Banî Ta’im, Banî Zurah, Banî “Adî, Banî Jumah dan Banî Sahm. Setiap keluarga memegang jabatan dalam majlis tertentu, sesuai kesepakatan yang diputuskan melalui musyawarah dalam suatu lembaga yang disebut sebagai Dâr al-Nadwah (Khoir, 2014, p. 250). Lembaga ini semacam lembaga yang berkewenangan untuk melakukan fit and proper test (uji kelayakan), dan proses seleksi serta penempatan keturunan Quraisy pada posisi-posisi tertentu. Sayangnya, lembaga ini

bersifat eksklusif yang hanya menempatkan keturunan Quraisy sebagai keturunan yang memiliki otoritas dalam menduduki posisi-posisi yang telah ditetapkan oleh mereka.

Bani Quraisy memiliki peran yang penting dalam perdagangan. Mayoritas keturunan ini berprofesi sebagai pedagang dan telah terbiasa melakukan kegiatan hubungan dagang internasional dalam bentuk ekspor-impor. Barang yang ditransaksikan berupa kain sutera, barang pecah belah, rempah-rempah, dan kapur barus yang diambil dari wilayah Yaman pada musim dingin (*asy-Syita'*). Barang ini kemudian dikirim ke Syam (Suriah sekarang) pada saat musim panas (*ash-Sha'if*) untuk dijual. Sebaliknya, mereka mengambil barang dagangan berupa gandum sebagai bahan utama membuat roti dan buah-buahan dari Syam kemudian dibawa ke Yaman untuk dijual (Syalaby, 2017).

Kemahiran berdagang yang dimiliki oleh Bani Quraisy tercermin dalam pembagian wilayah bisnis. Meski pembagian ini bukan sesuatu yang disepakati secara tertulis, namun pembagian wilayah tersebut dapat terlihat. Banî Hâshim, sebagai salah satu dari anggota Bani Quraisy, melakukan perdagangan ke negeri Syam, Banî Abd al-Sham ke negeri Habshi, Banî Muthâlib ke negeri Yaman, dan Banî Nawfal ke negeri Persia. Perdagangan ini besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, di antaranya muncul sejumlah pemuka Quraisy yang terkenal kaya seperti Abû Sufyân, Wâlid b. Mughîrah, dan Abd Allâh b. Judan (Al-Nadwî, 2008, p. 250).

Perdagangan internasional membuat mereka memiliki pergaulan yang luas. Bangsa Romawi dan bangsa Persia, sebagai bangsa yang memiliki peradaban tua di dunia, menjadi bangsa yang dekat dalam pergaulan Bani Quraisy. Kedua bangsa ini berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang sejarah, politik, dan kebudayaan. Hasilnya, Bani Quraisy menjadi klan yang memberikan sumbangsih penting dalam berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam bidang sejarah, politik dan sosial budaya. Banyak dari kalangan Bani Quraisy yang mahir dalam membaca dan menulis, serta dalam bidang eksakta. Hubungan internasional dengan berbagai negara juga membawa mereka pada pemahaman terhadap negara tersebut.

Pengalaman dan pengetahuan Bani Quraisy lebih berkembang setelah Islam tersebar, mereka memperbaiki urusan pemeliharaan Ka'bah (Bayt Allâh), memudahkan pelayanan haji, dan memberi jaminan keamanan selama berada di tanah Haram (Khoir, 2014, p. 250). Bani Quraisy memiliki peranan penting dalam pelaksanaan ibadah "maghdhoh dan ghairu magdhoh", seperti ibadah haji dan umroh. Hal inilah yang

menjadikan klan tersebut memiliki kedudukan istimewa dibanding dengan klan yang lainnya.

Keistimewaan Bani Quraisy tidak hanya berasal dari tanda-tanda faktual, melainkan juga adanya legitimasi normatif yang disampaikan oleh Rasulullah Muhammad Saw. Legitimasi ini memuat jaminan bahwa bila Bani Quraisy menjadi pemimpin, maka mereka akan bersikap adil. Jika mereka berjanji, maka mereka akan menepati janji itu. Bila mereka diminta belas kasihan, mereka akan berbelas kasih. Ini merupakan sebuah jaminan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw., meski diujung dari jaminan tersebut terdapat kalimat berupa ancaman bahwa bila mereka tidak melakukan hal demikian, mereka akan mendapatkan laknat dari Allah Swt., para malaikat dan sekalian manusia. Yang tidak kalah pentingnya adalah Rasulullah Muhammad Saw. sendiri juga berasal dari Bani Quraisy.

Teks Hadis Tentang Kepemimpinan Quraisy

Kualitas	Matan Hadis	Bab	Kitab	No.
صحیح عند أحمد	<p>حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ، عَنْ سَهْلِ أَبِي الْأَسَدِ ، عَنْ بُكَيْرِ الْجَزَرِيِّ ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ : كُنَّا فِي بَيْتِ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ ، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى وَقَفَ فَأَخَذَ ، بَعْضَادِي الْبَابَ ، فَقَالَ : الْإِيْمَةُ مِنْ فُرَيْشٍ ، وَلَكُمْ عَلَيْكُمْ حَقٌّ ، وَلَكُمْ مِثْلُ ذَلِكَ ، مَا إِذَا اسْتُرْجِعُوا رِجْعًا ، وَإِذَا حَكَمُوا عَدْلًا ، وَإِذَا عَاهَدُوا وَقَوْا ، فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ ، وَالْمَلَائِكَةِ ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ .</p> <p>“Waki’ menceritakan kepada kami (berkata) al-A’asy menceritakan kepada kami (yang berasal) dari Sahl Abi al-Asad (yang bersumber) dari Bukair al-Jazari (yang berasal) dari anas berkata : Kami (ketika) berada di rumah salah seorang sahabat Anshar, Nabi saw datang hingga berhenti kemudian memegang tiang pintu lalu bersabda :”Para imam (pemimpin) adalah dari Quraisy, Mereka memiliki hak atas kamu, dan kamu memiliki hal yang sama. Ketika kamu minta belas kasih mereka memberi belas kasih. Ketika mereka memerintah, mereka adil, dan ketika mereka berjanji, mereka menepati. Barang siapa dari mereka yang tidak berbuat demikian maka laknat Allah dan Malaikat dan seluruh manusia untuk dia.”</p>	المجلد الثالث	مسند أحمد موافقا لثلاث طبعات	1.
صحیح عند البخاری	<p>حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَزَالُ هَذَا الْأَمْرُ فِي فُرَيْشٍ مَا بَقِيَ مِنْهُمْ أَتْنَانِ</p> <p>“Telah bercerita kepada kami Abu Al Walid telah bercerita kepada kami ‘Ashim bin Muhammad berkata, aku mendengar bapakku dari Ibnu ‘Umar radiallahu ‘anhu dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda: “Senantiasa urusan (khilafah/pemerintahan) ini di tangan suku Quraisy sekalipun tinggal dua orang dari mereka”.</p>	4	صحیح البخاری	2.

<p>صحیح عند مسلم</p>	<p>حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَهْرَانَ الرَّازِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْمٍ جَمِيعًا عَنِ الْوَلِيدِ - قَالَ ابْنُ مَهْرَانَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ - حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ أَبِي عَمَّارٍ شَدَّادٍ أَنَّهُ سَمِعَ وَائِلَةَ بْنَ الْأَسْعَدِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ « إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي هَاشِمٍ » .</p> <p>Telah menceritakan Mohammad bin Mehran Al-Razi dan Mohammad bin Abdul Rahman bin Sahmi semua tentang bayi yang baru lahir - kata Ibnu Mehran kepada kami Alwalid bin Muslim - mengatakan kepada kami Ozaii Abu Ammar Shaddad bahwa dia mendengar Wattila ibn al-Asqaa mengatakan bahwa saya mendengar Rasulullah bersabda : "Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari keturunan Ismail dan Allah memilih Quraisy dari keturunan Kinanah. Allah memilih Bani Hasyim dari Quraisy dan Allah memilih aku dari keluarga Bani Hasyim"</p>	<p>باب فضل نسب النبي وتسلم الحجر عليه</p>	<p>صحیح مسلم</p>	<p>3.</p>
<p>صحیح عند البخاری</p>	<p>حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عُثْمَرُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ سَمْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَكُونُ اثْنَا عَشَرَ أَمِيرًا فَقَالَ كَلِمَةً لَمْ أَسْمَعْهَا فَقَالَ أَبِي إِنَّهُ قَالَ كَلِمَةً مِنْ قُرَيْشٍ</p> <p>Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syubah dari Abdul Malik, aku mendengar Jabir bin Samurah mengatakan, aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "akan muncul dua belas pemimpin, "kemudian beliau mengucapkan kalimat yang tidak dapat kami dengar, maka ayahku berkata; beliau mengatakan: "Kesemuanya dari qurasy."</p>	<p>9</p>	<p>صحیح البخاری</p>	<p>4.</p>
<p>صحیح البخاری</p>	<p>حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ النَّاسُ تَبِعَ لِقُرَيْشٍ فِي هَذَا الشَّأْنِ مُسْلِمُهُمْ تَبِعَ لِمُسْلِمِيهِمْ وَكَافِرُهُمْ تَبِعَ لِكَافِرِهِمْ وَالنَّاسُ مَعَادُونَ خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَهَمُوا (فَقَهُوا) يَجِدُونَ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ أَشَدَّ النَّاسِ كِرَاهِيَةً لِهَذَا الشَّأْنِ حَتَّى يَقَعَ فِيهِ بَابٌ</p> <p>Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami Al-Mughirah dari Abu Az-Zanad dari Al-A'Raj dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Manusia akan mengikuti Quraisy dalam urusan ini (pemerintahan) orang Muslim lain akan mengikuti Muslim mereka (Quraisy) begitu juga orang kafir akan mengikuti orang kafir mereka (quraisy). Dan manusia beragam asal-usulnya (dan kualitas perilakunya), maka orang-orang yang baik pada zaman jahiliyyah akan menjadi baik pula pada zaman Islam bila mereka memahami (Islam), dan kalian akan temui pula bahwa manusia yang paling baik dalam urusan (khilafah/pemerintahan) ini adalah orang yang paling membenci (tidak selera) terhadap urusan pemerintahan ini hingga dia masuk ke dalamnya".</p>	<p>4</p>	<p>صحیح البخاری</p>	<p>5.</p>

Metode Takhrij al-Hadits

Tidak semua pernyataan yang mengandung kebaikan merupakan sebuah hadis. Ada beberapa kalimat bijak (*mahfudzoh*) yang kemudian dianggap sebagai sebuah hadis dan tentu akan menjadi keliru tatkala menyebutnya sebagai sebuah hadis. Oleh karenanya, perlu dilakukan *takhrij* terhadap sebuah teks, khususnya yang dianggap sebagai sebuah hadis, guna mengetahui otentisitas hadis, selain dengan melihat siapa yang meriwayatkan hadis tersebut.

Takhrij berasal dari kata *kharaja* yang berarti tampak atau jelas (Abdul Mahdi, 1994, p. 2). Menurut bahasa *takhrij* berarti dua hal yang bertentangan pada satu waktu. Dalam kamus dikatakan ‘*aam fihi takhrij; khishbun* (subur) dan *jadbun* (paceklik). Sedang menurut istilah *takhrij* ialah petunjuk jalan ke tempat/letak hadis pada sumber-sumbernya yang orisinal yang mana *takhrij*-nya berikut *sanad*-nya kemudian menjelaskan martabatnya bila diperlukan (Thohhan, 1995, p. 14).

Abu Muhammad Abdul Mahdi merumuskan setidaknya terdapat lima langkah yang dapat dilakukan guna mengetahui otentisitas sebuah hadis. Kelima langkah tersebut diwujudkan dengan beberapa metode, yakni:

1. Melalui lafal pertama matan hadis,
2. Melalui kata-kata dalam matan hadis,
3. Melalui perawi hadis pertama,
4. Berdasarkan tema hadis, dan
5. Berdasarkan status hadis.

Kelima metode ini akan menjelaskan kedudukan otentisitas sebuah hadis.

Adapun langkah yang perlu dilakukan guna mengetahui otentisitas sebuah hadis yakni; pertama, menggunakan lafal seperti *مِنَ الْأَيْمَةِ مِنْ قُرَيْشٍ* yang dimulai dengan huruf *alif* kemudian disertai dengan huruf *lam alif* dan seterusnya, maka dapat diketahui bahwa hadis ini merupakan hadis yang banyak diriwayatkan oleh para perawi hadis. Hal ini disebabkan ada banyak kitab yang memperkuat kedudukan hadis tersebut, seperti *مسند أحمد موافقا لثلاث طبقات, السنة لابن أبي عمير*, dan kitab-kitab lainnya yang disebutkan di atas (Abdul Mahdi, 1994, pp. 16–58). Kedua, dengan melihat kata-kata dalam matan hadis, baik berupa *isim* (kata benda) maupun *fi'il* (kata kerja). Kata *الْأَيْمَةُ* dapat ditemukandalam kitab-kitab *takhrij* yang kemudian dapat diketahui kedudukan hadis

tersebut. Ketiga, melalui perawi hadis yang banyak meriwayatkan hadis. Hadis yang disebutkan di atas merupakan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, imam Muslim, dan sunan Ahmad. Ini berarti, bila melihat dari para perawi hadis, maka hadis tentang *الأئمة من قريش* berkedudukan *shahih* sebab para perawi hadis yang “populer” telah menshahihkan hadis ini.

Para perawi hadis memiliki kriteria tersendiri dalam men-*shahih*-kan hadis. Ini berarti kalimat-kalimat yang dianggap berasal dari Rasulullah Muhammad Saw. dan dikatakan sebagai hadis diteliti kebenarannya, sehingga dapat diketahui apakah kalimat-kalimat yang dimaksud memang benar-benar berasal dari Rasulullah Saw. atau tidak. Keempat, dilihat dari redaksi matan hadis, maka dapat diketahui bahwa hadis di atas bertemakan kepemimpinan (*siyasa*: politik). Pencarian otentisitas hadis akan semakin lebih mudah dengan mengetahui tema hadis. Pada berberapa kitab *takhrij* akan dengan mudah ditemukan pencarian sebuah hadis berdasarkan pada tema hadis tersebut. Sedangkan kelima sebagai metode terakhir, *takhrij* hadis dapat dilakukan dengan berdasarkan pada status hadis. Bila demikian, maka hadis di atas tergolong pada hadis *masyhur* yang banyak diriwayatkan oleh perawi hadis. Artinya, kedudukan hadis tersebut sudah tidak diragukan lagi ke-*shahih*-annya. Sebagaimana contoh kutipan lengkap hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ، عَنْ سَهْلِ أَبِي الْأَسَدِ ، عَنْ بُكَيْرِ الْجَزَرِيِّ ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ : كُنَّا فِي بَيْتِ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ ، فَجَاءَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى وَقَفَ فَأَخَذَ ، بَعْضَادَتِي الْبَابِ ، فَقَالَ : الْأئِمَّةُ مِنْ قُرَيْشٍ ، وَهُمْ عَلَيْكُمْ حَقٌّ ، وَلَكُمْ مِثْلُ ذَلِكَ ، مَا إِذَا اسْتُرْجِمُوا رَجِمُوا ، وَإِذَا حَكَمُوا عَدَلُوا ، وَإِذَا عَاهَدُوا وَفَوْا ، فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ ، وَالْمَلَائِكَةِ ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ .

“Waki’ menceritakan kepada kami (berkata) al-A’masy menceritakan kepada kami (yang berasal) dari Sahl Abi al-Asad (yang bersumber) dari Bukair al-Jazari (yang berasal) dari Anas berkata : Kami (ketika) berada di rumah salah seorang sahabat Anshar, Nabi saw datang hingga berhenti kemudian memegang tiang pintu lalu bersabda : “Para imam (pemimpin) adalah dari Quraisy, Mereka memiliki hak atas kamu, dan kamu memiliki hal yang sama. Ketika kamu minta belas kasih mereka memberi belas kasih. Ketika mereka memerintah, mereka adil, dan ketika mereka berjanji, mereka menepati. Barang siapa dari mereka yang tidak berbuat demikian maka laknat Allah dan Malaikat dan seluruh manusia untuk dia.”

Hadits tersebut di atas diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam tingkat kualitas *shahih* imam Ahmad. Hadis ini terdapat dalam kitab *مسند أحمد موافقا لثلاث طبقات* pada bab *المجلد الثالث 12931*. Dari redaksi teks hadis dapat terlihat bahwa imam Ahmad meriwayatkan hadis tersebut dari Waki' dari al-A'masy dari Sahl Abi al-Asad yang bersumber dari Bukair al-Jazari dari sahabat yang bernama Anas bin Malik, bahkan dari penjelasan riwayat yang lain juga disebutkan bahwa Abi Barzah juga meriwayatkan hal yang demikian dengan redaksi yang lebih pendek, yakni Rasulullah Saw. berdiri di depan pintu rumah beliau dan kami ada (di dalam rumah beliau), lalu berkata: "Para Imam itu dari Quraisy." Hadis ini terdapat dalam kitab *Al-Musnad*, juz 3, pada halaman 139 dan juz 4, serta halaman 421.

Selain imam Ahmad, Abu Dawud At-Thayâlisyy dalam musnadnya juz 2 halaman 163 juga meriwayatkan hadis tentang kepemimpinan Bani Quraisy.

"Dari Anas r.a. bahwasanya Nabi Saw bersabda, "Para Imam (pemimpin) itu dari Quraisy. Jika mereka memerintah, maka mereka adil. Jika mereka berjanji, mereka memenuhi. Jika mereka diminta belas kasihan, mereka berbelas kasih. Siapa saja di antara mereka yang tidak berbuat demikian, maka dia akan mendapatkan laknat Allah, laknat para malaikat, dan laknat seluruh manusia. Tidak dapat diterima taubat dari mereka dan tidak diterima pula tebusan (azab) dari mereka."

Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadits tentang kepemimpinan Bani Quraisy dalam Kitab *Al-Anbiya'* dengan lafaz yang berbeda dengan hadis yang disebutkan pada teks hadis di atas. Beliau menjelaskan yakni dari Mu'awiyah bahwasanya dia mendengar Nabi Saw bersabda:

"Sesungguhnya urusan (pemerintahan/khilafah) ini ada di tangan Quraisy. Tidak seorang pun yang memusuhi mereka melainkan Allah akan membuatnya terjungkal/tersungkur ke tanah, selama mereka menegakkan agama (Islam)."

Hadis di atas dapat dilihat pada kitab *Shahih Bukhari* yang terdapat pada juz 6, halaman 389. Beliau juga meriwayatkan hadits tersebut dari Abu al Walid dari 'Ashim bin Muhammad dari Abdullah bin Umar r.a. dengan lafaz:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَزَالُ هَذَا الْأَمْرُ فِي فُرَيْشٍ مَا بَقِيَ مِنْهُمْ اثْنَانِ

“Telah bercerita kepada kami Abu Al Walid telah bercerita kepada kami ‘Ashim bin Muhammad berkata, aku mendengar bapakku dari Ibnu ‘Umar radliallahu ‘anhu dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda: “Senantiasa urusan (khilafah/pemerintahan) ini di tangan suku Quraisy sekalipun tinggal dua orang dari mereka”.

Hadis di atas juga terdapat pada kitab shahih al Bukhari pada juz 6, halaman 389. Imam Ibnu Hajar Al-‘Asqalani tentang sanad hadits itu berkata: “Para perawinya (rijâl hadits) tergolong dalam para perawi yang shahih, tetapi dalam sanad ini ada keterputusan (inqithâ).” Dan hadits Ibnu Umar ini juga dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam Kitab Al-Imârah dengan lafaz: “Urusan (pemerintahan khilafah) ini senantiasa berada di tangan Quraisy selama masih tersisa dua orang di antara manusia.” Hadis ini terdapat dalam kitab Shahih Muslim, juz 12, halaman 201. Selain itu, Imam Muslim juga meriwayatkan hadis serupa dari Abu Hurairah r.a. dengan lafaz yang terdapat dalam kitab Shahih Muslim, Juz 12, halaman 200, bahwa: “Manusia mengikuti Quraisy dalam perkara (pemerintahan) ini. Yang muslim mengikuti kaum muslimin dari kalangan mereka. Yang kafir mengikuti kaum kafir dari kalangan mereka.”

Imam Muslim juga meriwayatkan sebuah hadis yang memperkuat legitimasi Bani Quraisy sebagai pemimpin dalam sebuah hadis pada kitab صحيح مسلم bab فضل عليه yang diriwayatkan oleh Mohammad bin Mehran Al-Razi dan Mohammad bin Abdul Rahman bin Sahmi - kata Ibnu Mehran kepada kami Alwalid bin Muslim -dari Ozaii Abu Ammar Shaddad bahwa dia mendengar Wattila ibn al-Asqaa yaitu :

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ.

“Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari keturunan Ismail dan Allah memilih Quraisy dari keturunan Kinanah. Allah memilih Bani Hasyim dari Quraisy dan Allah memilih aku dari keluarga Bani Hasyim.”

Sunan At-Tirmidzi dalam kitabnya juz 4, halaman 503, menjelaskan tentang hadits yang diriwayatkan dari Amr bin Al ‘Ash bahwasanya ‘Amr mendengar Nabi Saw. bersabda:

“Quraisy adalah pemimpin manusia (*wulâ tun nâs*) dalam kebaikan dan keburukan hingga hari kiamat.”

Imam At-Tirmidzi menjelaskan tentang hadis di atas. Beliau mengemukakan bahwa “Hadis ini adalah hadits hasan gharib shahih.”

Sunan Al-Baihaqi, juz 8, halaman 144, menjelaskan bahwa telah diriwayatkan hadis dari ‘Atha’ bin Yasar, Rasulullah Muhammad Saw. pernah bersabda kepada orang-orang Quraisy: “Kalian adalah manusia yang paling layak memegang urusan (pemerintahan) ini selama kalian berada dalam kebenaran. Apabila kalian menyimpang dari kebenaran maka kalian akan dikupas habis sebagaimana kulit kayu ini dikupas! — Beliau menunjuk sebuah kayu yang ada ditangannya.” Dan Imam Syafi’i meriwayatkannya dengan lafazh yang sama dalam Al-Musnad bagian Mu’amalat. Beliau mengeluarkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Syihab bahwa telah sampai padanya bahwa Rasulullah Saw bersabda: “*Persilahkan Quraisy tampil kedepan (untuk memimpin) dan janganlah kalian mendahuluinya ke depan (untuk memimpin). Belajarlah dari Quraisy dan jangan mengajari mereka*”.

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa’id dari Al Mughirah dari Abu Az Zanaid dari Al A’Raj dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ النَّاسُ تَبِعَ لِقُرَيْشٍ فِي هَذَا الشَّأْنِ مُسْلِمُهُمْ تَبِعَ لِمُسْلِمِهِمْ وَكَافِرُهُمْ تَبِعَ لِكَافِرِهِمْ
وَالنَّاسُ مَعَادِنُ خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَفَهُوا (فَقَهُوا) تَجِدُونَ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ أَشَدَّ النَّاسِ
كَرَاهِيَّةً لِهَذَا الشَّأْنِ حَتَّى يَفْعَ فِيهِ بَابٌ

“Manusia akan mengikuti Quraisy dalam urusan ini (pemerintahan) orang Muslim lain akan mengikuti Muslim mereka (Quraisy) begitu juga orang kafir akan mengikuti orang kafir mereka (quraisy). Dan manusia beragam asal-usulnya (dan kualitas perilakunya), maka orang-orang yang baik pada zaman jahiliyyah akan menjadi baik pula pada zaman Islam bila mereka memahami (Islam), dan kalian akan menemui pula bahwa manusia yang paling baik dalam urusan (khilafah/pemerintahan) ini adalah orang yang paling membenci (tidak selera) terhadap urusan pemerintahan ini hingga dia masuk ke dalamnya”.

Hadis ini adalah hadis shahih yang terdapat pada kitab صحيح البخاري الطبعة الهندية bab 4. Al-Haitsami dalam kitab Majmu' Az-Zawâid, dari Tsauban berkata: Rasulullah Saw bersabda: *“Tetaplah bersama Quraisy selama mereka tetap bersama kalian. Kalau mereka tidak melakukan hal itu, maka angkatlah pedang kalian diatas pundak kalian, lalu musnahkalah pemimpin-pemimpin (quraisy) itu. Jika kalian tidak melakukannya, maka jadilah sebagai kaum petani yang payang hidupnya dimana kalian akan makan hanya dari hasil jeritan kalian.”* Al-Haitsami berkata: Hadits ini telah diriwayatkan Ath-Thabrani dalam Al-Mu'jam As-Shaghîr dan Al-Ausath, dan para perawi As Shaghîr terpercaya. Al-Halabi berkata dalam Sirah Halabiyah, juz 2, halaman 480 tentang hadits *“Para Imam dari Quraisy”* mengemukakan bahwa : *“Hadis tersebut adalah hadis shahih yang diriwayatkan sekitar 40 shahabat.”* Imam Ibnu Hazm menilai hadits tersebut mutawatir. Beliau berkata: *“Riwayat hadits ini datang secara tawatir.”* (dalam *Al-Fashal fil Milal wal Ahwâ' wan Nihal*, juz 4, halaman 89). Berbeda dengan imam Ibnu Taimiyyah yang cenderung menilai hadits itu mutawatir dari segi maknanya saja dan bukan dari segi sanadnya (dalam *Minhâjus Sunnah An-Nabawiyah*, juz 2, halaman 85-86). Apa yang dikatakan Ibnu Taimiyyah itulah yang benar. Sebab, diterimanya penilaian itu tidak berdasarkan banyaknya perawi yang meriwayatkan hadits, tetapi pada dipenuhinya syarat-syarat tawatur oleh sebuah hadits.

Diskursus Tentang Kepemimpinan Quraisy

Kepemimpinan Bani Quraisy telah mendapatkan legitimasi normatif dari Rasulullah Muhammad Saw. melalui hadis-hadis yang dikemukakan oleh beliau dan banyak diriwayatkan oleh para perawi hadis. Sunan Ahmad, Imam Bukhari, dan Imam Muslim adalah beberapa ulama hadis yang meriwayatkan bahwa memang kepemimpinan menjadi *“hak mutlak”* bagi Bani Quraisy. Imam Ahmad dalam teks hadis di atas meriwayatkan dengan mengutip kalimat Rasulullah Muhammad Saw. yang secara tegas menyebut kepemimpinan atau imamah berada pada tangan Bani Quraisy (الأئمة من قريش). Sedang Imam Muslim meriwayatkan hal yang berbeda. Beliau meriwayatkan hadis Rasulullah Muhammad Saw. yang berbunyi *“Allah memilih Bani Hasyim dari Quraisy dan Allah memilih aku dari keluarga Bani Hasyim”* (HR. Muslim). Bila melihat lebih dalam, maka hadis ini memiliki makna bahwa kepemimpinan Bani Quraisy tidak hanya mencakup kepemimpinan negara semata, melainkan juga kepemimpinan agama. Hal ini dikarenakan Rasulullah Muhammad Saw. tidak hanya

menjadi pemimpin negara, tetapi juga pemimpin agama. Beliau menjadi contoh dalam setiap aspek kehidupan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”
(QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa Rasulullah Muhammad Saw. adalah tauladan dalam setiap aspek kehidupan, apalagi dalam hal kepemimpinan. Oleh karenanya, beliau tidak hanya menjadi pemimpin dalam bidang kenegaraan semata, tetapi juga dalam hal agama. Dan kedua kepemimpinan tersebut, yakni agama dan negara, hanya bisa dijalankan oleh seorang khalifah atau imamah.

Sama halnya dengan dua ulama hadis di atas. Imam Bukhari juga berpendapat demikian. Meski tidak seperti sunan Ahmad, imam Bukhari meriwayatkan hadis dengan redaksi teks yang berbeda, akan tetapi maksud dari teks hadis tersebut sama, yakni kepemimpinan atau imamah merupakan hak Bani Quraisy. Imam Bukhari meriwayatkan hadis Rasulullah Muhammad Saw. yang didalamnya terdapat penjelasan yang lebih spesifik yakni tentang Bani Quraisy yang tidak hanya menjadi contoh pemimpin bagi umat Islam, tetapi juga contoh pemimpin bagi umat non Muslim. Maksudnya, bahwa umat Islam akan mencontoh kepemimpinan Bani Quraisy dari kalangan Muslim, sedangkan kaum kafir akan mencontoh kepemimpinan Bani Quraisy dari golongan mereka.

Meski menjadi klan yang dimuliakan, ditambah Rasulullah Saw. merupakan keturunan dari Bani Quraisy, akan tetapi bukan berarti Bani Quraisy hanyalah monopoli milik umat Muslim. Lebih luas lagi, keturunan Bani Quraisy juga menganut agama yang berbeda satu dengan yang lain. Sama seperti masyarakat adat suatu bangsa, misalnya suku Jawa di Indonesia, yang menganut bermacam agama, tidak hanya Islam, tetapi juga Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan mungkin saja aliran kepercayaan. Oleh karenanya, keturunan Quraisy tetap menjadi contoh bagi yang lain, tidak hanya bagi pada umat agama yang sama, melainkan juga bagi umat agama lain. Hal ini disebabkan terdapat aspek selain agama, misalnya perdagangan, politik, pendidikan, budaya dan lainnya yang bisa dicontoh oleh bangsa Quraisy dan selainnya.

Pada hadis yang dikutip oleh imam Bukhari juga dijelaskan bahwa pemimpin adalah orang yang paling membenci (tidak selera) terhadap urusan pemerintahan. Artinya, orang tersebut tidak memiliki ketertarikan yang cukup untuk mendorongnya

menjadi seorang pemimpin, akan tetapi ia terdorong untuk menjadi pemimpin. Oleh karena itu, redaksi akhir teks hadis pada kalimat hadis di atas yang artinya “*hingga dia masuk ke dalamnya*”. Ini memberikan pemahaman bahwa orang itu menjadi pemimpin karena dorongan di luar dirinya, bukan keinginan pribadi. Maksudnya, ambisi politik atau hasrat seseorang untuk menjadi pemimpin sama sekali tidak terlihat karena memang ia tidak menginginkannya. Akan tetapi, meski tidak menginginkannya, buka berarti bahwa orang yang ditunjuk tersebut tidak memiliki kompetensi/kapabilitas dalam memimpin, melainkan kapabel dalam memimpin.

Hadis yang dijelaskan oleh tiga orang ulama hadis di atas, yakni imam Ahmad, imam Bukhari, dan imam Muslim, memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Meski inti dari hadis tersebut adalah kepemimpinan menjadi hak Bani Quraisy, tetapi redaksi teks hadis yang disampaikan oleh Rasulullah Muhammad Saw. berbeda dan diriwayatkan oleh perawi hadis yang berbeda pula. Hal ini disebabkan para ulama hadis tidak “mengambil hadis” dari periwayat yang sama, sehingga redaksi teks hadis berbeda satu dengan yang lain.

Perhatian terhadap teks hadis kepemimpinan Bani Quraisy tidak hanya menjadi perhatian bagi ulama hadis, melainkan juga bagi pemikir Islam. Hadis-hadis yang mengemukakan bahwa kepemimpinan umat menjadi hak Bani Quraisy oleh kalangan cendekiawan, khususnya cendekiawan Muslim, ditanggapi secara beragam. Tanggapan tersebut terkait dengan relevansi antara teks hadis dengan konteks hadis diturunkan, dan bagaimana bila hadis tersebut di dilihat dalam kehidupan kekinian jauh setelah Rasulullah Muhammad Saw. wafat.

Perhatian yang diberikan oleh para pemikir Islam berkaitan dengan teks hadis kepemimpinan Bani Quraisy yang disampaikan oleh Rasulullah Muhammad Saw. memunculkan berbagai macam sikap dalam menanggapi. Sikap-sikap inilah kemudian yang ditunjukkan oleh berbagai pemikir Islam, seperti Al-Mawardi (975 M/364 H – 450 H/1058 M), Ibnu Thaimiyah (728 H), Al Farabi (870 M/257 H – 950 M/337 H) dan Nashiruddin Thusi (1201 M/597 H – 1274 M/672H).

Al-Mawardi merupakan salah seorang pemikir Islam yang sangat fokus membahas hal ini. Ia menjadi cendekiawan Islam yang “rapih” dalam merumuskan pengangkatan seorang pemimpin, mulai dari siapa yang berhak memilih dan siapa yang memiliki hak untuk dipilih. Sebagai pemikir yang ahli dalam madzhab Syafi’i, Al-Mawardi berpendapat bahwa pemilihan kepala negara harus memiliki dua unsur, yaitu

Ahl al-Ikhtiyâr atau orang yang berhak untuk memilih, dan *Ahl al-Imâmah* atau orang yang berhak untuk dipilih menjadi kepala negara (Diana, 2017, p. 168). Dua unsur yang dikemukakan oleh Al-Mawardi tersebut menekankan kriteria pada pelaksanaannya.

Kriteria bagi pemilih (*Ahl al-Ikhtiyâr*) menurut Al-Mawardi setidaknya memuat tiga hal, yakni 1) adil dengan segala syarat-syaratnya, 2) ilmu yang membuatnya mampu mengetahui siapa yang berhak menjadi imam sesuai dengan kriteria-kriteria yang legal, 3) wawasan dan sikap bijaksana yang membuatnya mampu memilih siapa yang paling tepat menjadi imam dan yang paling efektif serta paling ahli dalam mengelola semua kepentingan (Al-Mawardi, 2006, p. 1). Sedangkan seorang pemimpin yang hendak dipilih (*Ahl al-Imâmah*), harus memiliki tujuh kriteria, dan yang paling penting serta yang membedakan Al Mawardi dengan pemikir Islam yang lain adalah seorang pemimpin harus berasal dari keturunan Quraisy.

Keturunan Quraisy yang dikemukakan oleh Al-Mawardi merupakan syarat yang sangat mengemuka pada masa pemerintahan Abbasiyah. Bahkan beberapa penulis menyebut bahwa kepemimpinan Abbasiyah merupakan sebuah kepemimpinan boneka (945-1055) yang dikendalikan oleh Bani Buwaihi. Keturunan ini tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk menggantikan kepemimpinan Bani Abbasiyah sebab mereka bukan berasal dari keturunan Quraisy. Sedangkan doktrin pemimpin harus berasal dari keturunan Quraisy amat kuat pada masa itu, sehingga menutup kemungkinan adanya pemimpin di luar dari kalangan Bani Quraisy (Hitti, 1970, p. 471).

Setidaknya terdapat tiga sikap yang banyak diambil oleh para pemikir Islam dalam menanggapi hadis yang menyebut pemimpin dari Bani Quraisy. Pertama, para pemikir Islam menerima teks hadis tersebut sebagai sebuah hadis dalam tingkatan *shahih* yang banyak diriwayatkan oleh perawi hadis. Artinya, kepemimpinan Quraisy mendapatkan pengakuan secara literal, dan lebih dari itu, pengakuan literal tersebut termuat dalam hadis yang semakin menguatkan legitimasi normatif atas hak Bani Quraisy dalam memimpin kaum Muslimin. Kedua, penerimaan terhadap Bani Quraisy sebagai pemimpin bagi kaum Muslimin tidak berarti meninggalkan kemungkinan adanya kepemimpinan yang berasal dari suku/bani yang lain. Kontekstualisasi atas landasan normatif yang tercantum dalam hadis sangat diperlukan. Suku-suku yang lain yang memiliki kemampuan dalam memimpin, selama ia tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah, memiliki kesempatan yang sama sebagai pemimpin, meski berasal dari Bani *habsyî* (budak berkulit hitam). Ketiga, kepemimpinan Bani Quraisy berada pada

tingkat pusat, tidak untuk tingkat regional atau kawasan, melainkan global dalam bentuk kekhalifahan. Hal ini berarti pengangkatan pemimpin non Bani Quraisy pada tingkat regional terbuka bagi siapa saja. Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Ibnu Thaimiyah.

Sejalan dengan pendapat kedua Ibnu Thaimiyah, bahwa dalam perkembangan *nation state* (negara bangsa) yang mana setiap negara di-kotak-an dengan batas-batas tertentu sebuah negara, mulai dari wilayah, budaya, serta ideologi, kepemimpinan universal terasa amat sulit dijalankan dalam waktu yang relatif singkat. Sebaliknya, yang dapat dilakukan adalah kepemimpinan dalam lingkup negara bangsa. Oleh sebab itu, perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang maksud dari kalimat pemimpin adalah dari kaum Quraisy.

Setidaknya, bila kita ingin membaginya pada tiga tipologi, maka akan dapat dirumuskan tentang pemahaman terhadap kalimat pemimpin berasal dari kalangan kaum Quraisy. Pertama adalah kalangan literalis. Kalangan ini memiliki kecenderungan untuk menerima hadis secara utuh (apa adanya). Ini berarti bahwa analisa pengakuan terhadap kepemimpinan Quraisy benar-benar ada dan dikuatkan dengan dalil hadis, meski belum dijumpai sosok Quraisy yang dimaksud, namun kelompok ini tetap teguh dengan keyakinan bahwa kepemimpinan Quraisy akan kembali muncul, meski tidak diketahui kapan dan dimana akan hadir. Kedua, kalangan modernis-sekuler yang menganggap bahwa tidak ada relevansi politik antara doktrin agama dengan kondisi politik modern. Agama yang berisi doktrin kepemimpinan Quraisy adalah hal usang yang mengakibatkan seseorang terjebak romantisme kejayaan Islam pada masa lalu. Ketiga, kalangan moderat yang tentu saja beranggapan bahwa terdapat nilai dibalik doktrin agama yang disampaikan dalam hadis pemimpin dari kalangan Quraisy.

Nilai-nilai yang dimaksud adalah; Pertama, bahwa mungkin saja yang dimaksud sebagai pemimpin atau imam bukan semata-mata pemimpin kekuasaan atau pemimpin negara, melainkan adalah orang yang bertanggungjawab mengurus *baitullah*, Masjidil Haram di Makkah, dan Masjid Nabawi di Madinah. Kedua, bahwa mungkin saja yang dimaksud kepemimpinan berada pada kaum Quraisy secara literal memang benar pada mereka, akan tetapi secara implementatif sebab belum adanya kepemimpinan tersebut, maka makna imam atau pemimpin dari Quraisy lebih luas, yakni terkait dengan ciri atau karakter yang dimiliki oleh kaum Quraisy.

Bani Quraisy secara umum adalah pedagang (pebisnis). Mereka melakukan hubungan transaksi dagang, tidak hanya dalam cakupan nasional, bilateral, multilateral,

melainkan juga internasional. Ini menandakan Bani Quraisy mengambil peran penting dalam roda perekonomian sebab pedagang merupakan unsur penting yang harus ada pada sebuah negara. Hal inilah yang dikemukakan oleh Nashiruddin Thusi. Ia mengemukakan bahwa sebuah negara harus didukung pedagang sebagai elemen penting, selain ilmuwan, prajurit, dan petani. Sedang pemimpin bertugas untuk menyatukan keempat elemen tersebut agar dapat berintegrasi dan berjalan pada sebuah roda pemerintahan (Nasution, 1999, p. 142). Bani Quraisy sebagai klan superior memiliki tiga dari empat elemen yang dikemukakan oleh Thusi, yakni klan yang berilmu pengetahuan, pebisnis, dan sejarah membuktikan bahwa mereka juga tangguh dalam hal pertahanan dan keamanan. Sedang aspek pertanian, belum banyak referensi yang mengungkapkan tentangnya, meski sebagian Bani Quraisy juga mengambil peran dalam hal itu yang dapat dilihat dari kepemilikan kebun kurma dan juga peternakan domba dan hewan ternak yang lain. Akan tetapi, profesi ini mereka lakukan setelah ketiadaan kemampuan untuk berdagang (Syalaby, 2017).

Bila mengacu pada sistem demokasi modern (Ghafar, 1996, pp. 345–360), keempat unsur yang dikemukakan Thusi sudah dimiliki oleh Bani Quraisy. Ini menandakan terdapat faktor kuat bagi klan tersebut untuk menjadi pemimpin. Meminjam istilah Al-Farabi bahwa pemimpin dapat dianalogikan seperti anggota tubuh manusia yang terdiri dari kepala, tangan, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya, maka klan Quraisy memiliki anggota-anggota tubuh tersebut dan kemungkinan menjadi pemimpin jika dilakukan sistem *votting* amatlah besar (Nasution, 1999, p. 41). Dan jika klan ini menjadi pemimpin, maka ia akan melengkapi semua bagian dari anggota tubuh yang dikemukakan oleh Al-Farabi kepala (otak), tangan, dan kaki.

Meski pendapat-pendapat para filsuf Islam di atas mengarah pada Bani Quraisy sebagai keturunan yang berhak untuk menyanggah gelar khalifah, akan tetapi bukan berarti tanpa bantahan. Bukan hanya dari masyarakat Barat, bantahan tersebut ternyata juga dikemukakan oleh cendekiawan Muslim itu sendiri. Bantahan tersebut berakibat pada terbelahnya pola pikir tentang kepemimpinan berada di tangan Bani Quraisy.

Pendapat pertama yang mewajibkan Bani Quraisy sebagai syarat mutlak yang harus dipenuhi (*in'iqad*) bila kekhilafan itu terwujud. Ini berarti tidak ada tawar-menawar tentang kepemimpinan di tangan Bani Quraisy. Ia menjadi satu-satunya pemimpin yang berhak untuk memimpin umat Muslim di dunia, sedang yang lain tidak boleh menjadi pemimpin mengantikannya. Hal ini dikuatkan dengan argumentasi

bahwa setiap ulama hadis, baik imam Ahmad, imam Bukhari, imam Muslim, dan imam at Tirmidzi meriwayatkan hadis *shahih* yang datangnya dari Rasulullah Muhammad Saw. Inti dari teks hadis yang menyebut bahwa “para imam adalah dari Bani Quraisy” atau yang semakna dengannya menjadi sebuah bukti mutlak yang tak terbantahkan. Ini menjadi sebuah pertanda Bani Quraisy memiliki hak dalam hal kepemimpinan. Sebab posisi sentral Bani Quraisy pada masyarakat Arab pra Islam dan kedudukan di antara orang-orang tersebut.

Syarat mutlak Bani Quraisy sebagai pemimpin bukanlah menjadi satu-satunya syarat, masih ada pendapat lain yang menyebut bahwa kepemimpinan di tangan Bani Quraisy bukan merupakan sebuah syarat yang mutlak harus dipenuhi. Ia menjadi syarat keutamaan semata (*afdlaliyyah*), yang mana kepemimpinan akan menjadi lebih utama bila berada di tangan Bani Quraisy. Namun, tetap saja hal tersebut tidak menjadi wajib. Argumentasi yang menguatkan pendapat ini adalah bahwa hadis-hadis yang dikemukakan di atas tidak menunjukkan selain Bani Quraisy tidak diperbolehkan untuk memegang jabatan khilafah. Artinya, masih terdapat peluang bagi keturunan selain Quraisy untuk menjadi khalifah/pemimpin.

Hal terpenting yang menguatkan argumentasi terbukanya peluang bagi keturunan lain untuk menjadi pemimpin adalah bahwa hadis-hadis terkait dengan Bani Quraisy sebagai pemimpin tidak menunjukkan adanya perintah di dalamnya. Sebaliknya, hadis-hadis tersebut hanya berisi *khobar* yang memberikan informasi semata. Meski oleh ulama *ushul* menyebut *khobar* yang dimaksud adalah berisi tuntutan. Akan tetapi, tuntutan tersebut bukan sebuah tuntutan yang pasti dan tidak pula disertai dengan penekanan, sehingga status hukum kepemimpinan Bani Quraisy adalah sunnah, bukan wajib.

Alasan lain yang mungkin dikemukakan adalah tentang keberadaan teks hadis yang menyebutkan Bani Quraisy menjadi mutlak sebagai pemimpin “Selama mereka menegakkan agama (Islam)”. Ini mengandung dua makna sekaligus. Makna pertama adalah wajib hukumnya Bani Quraisy menjadi pemimpin selama mereka menegakkan agama (Islam). Sedang keistimewaan ini akan luntur ketika Bani Quraisy justru tidak menegakkan agama Islam.

Kedua pendapat di atas memang tidak sejalan, namun masih dalam batas “kewajaran”. Artinya, tidak ada penolakan yang menonjol terkait dengan teks hadis yang disampaikan oleh Rasulullah Muhammad Saw. Hanya terdapat perbedaan terkait

dengan teknis implementasi hadis tersebut. Akan tetapi, sebuah pendapat yang disampaikan oleh orang-orang yang kontra terhadap hadis Rasulullah Saw. itu memberikan perpektif yang berbeda. Mereka adalah Syaikh Abdul Wahhab Khalaf dalam kitab *As-Siyâsah As-Syar'iyah* halaman 28 dan Dr. Al-Khurbuthli dalam kitab *Al-Islam wal Khilafah* halaman 59. Kedua orang tersebut bukan hanya tidak sependapat dengan dua tipologi pemikiran sebelumnya yang membenarkan hadis, namun berbeda pemahaman dalam tataran imlementatsi, lebih dari itu, keduanya bahkan menolak “keshahihan” hadis tentang Bani Quraisy itu. Mereka berargumentasi bahwa asal-usul hadis ini tidak jelas adanya dalam *syara'*. Ketidakjelasan ini didasarkan pada ketiadaan *nash* yang *shahih* yang menunjukkan bahwa hadis tersebut adalah *shahih*.

Pembahasan dalam artikel penelitian menjelaskan hasil yang didapat dari penelitian. Penulis menyusun, menganalisis, mengevaluasi dan menginterpretasi serta membandingkan hasil temuan terbaru dengan temuan dari penelitian yang telah ada (minimal 5 referensi). Hindari pengulangan kalimat baik dari pendahuluan, metode maupun hasil. Jumlah paragraf pembahasan sebaiknya lebih panjang dari pendahuluan. Konsistensi artikel mulai dari judul hingga pembahasan harus diperhatikan. Kelemahan penelitian dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya dijabarkan pada bagian ini.

Simpulan

Kepemimpinan Bani Quraisy mendapatkan perhatian khusus dari Rasulullah Muhammad Saw. Perhatian ini dituangkan dalam hadis yang banyak diriwayatkan oleh perawi hadis. Imam Ahmad, Imam Bukhari, dan Imam Muslim adalah ulama-ulama yang juga meriwayatkan hadis tersebut. Kedudukan hadis-hadis tersebut pun berada pada tingkat shahih. Keshahihan hadis dapat dilihat dari teks hadis yang dikemukakan pada pembahasan di atas.

Pada tataran tekstual, tidak ditemukan perdebatan tentang hadis tersebut. Perbedaan hanya ditemukan pada redaksi teks hadis yang mana antara imam Ahmad, imam Bukhari dan imam Mulism meriwayatkan hadis dalam teks yang berbeda, tetapi tetap menunjukkan keistimewaan Bani Quraisy. Sedang dalam tataran kontekstual para pemikir Islam seperti Al-Farabi, Ibnu Thaimiyah, Al Farabi dan Nashiruddin Thusi memiliki pendapat yang berbeda. Al-Mawardi secara tegas mengemukakan bahwa keturunan Quraisy menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi bagi seseorang yang

ingin menjadi pemimpin. Sedang Ibnu Thaimiyyah memilih memposisikan diri pada tiga hal. Pertama, ia mengemukakan bahwa para pemikir Islam menerima teks hadis tersebut sebagai sebuah hadis dalam tingkatan shahih yang banyak diriwayatkan oleh perawi hadis. Kedua, penerimaan terhadap Bani Quraisy sebagai pemimpin bagi kaum Muslimin tidak berarti meninggalkan kemungkinan adanya kepemimpinan yang berasal dari suku/bani yang lain. Ketiga, kepemimpinan Bani Quraisy berada pada tingkat pusat, tidak untuk tingkat regional atau kawasan, melainkan global dalam bentuk kekhalifahan. Sedang Al-Farabi dan Nashiruddin Thusi lebih menekankan kriteria bagi seseorang yang ingin menjadi pemimpin tanpa menyebutkan secara eksplisit harus berasal dari keturunan Bani Quraisy.

Pendapat para ulama hadis dan pemikir Islam di atas membawa kepada sebuah kesimpulan bahwa; Pertama, secara tekstual tidak terjadi perdebatan tentang hadis kepemimpinan Bani Quraisy dan pemikir Islam menerima hal ini. Kedua, Bani Quraisy menjadi ketentuan yang *sunnatullah*, menjadi pemimpin dalam cakupan global, tetapi tidak regional. Ketiga, kepemimpinan dalam cakupan regional memberikan peluang bagi pemimpin yang berasal dari non Bani Quraisy untuk menduduki jabatan kepemimpinan. Keempat, kesempatan untuk menjadi pemimpin bagi kalangan non Bani Quraisy harus tetap memperhatikan kriteria-kriteria atau syarat-syarat menjadi pemimpin. Mulai dari siapa yang memilih kemudian siapa yang akan dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mahdi, bin A. Q. bin A. H. A. M. (1994). *Metode Takhrij Hadis*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Mawardi. (2006). *Hukum Penyelenggaraan Negara dalam Syariat Islam*. Jakarta: Darul Falah.
- Al-Nadwî, A. al-H. (2008). *Riwayat Hidup Rasulullah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Diana, R. (2017). Al-Mawardi dan Konsep Kenegaraan dalam Islam. *Tsaqofah Jurnal Peradaban Islam*, 13(1).
- Ghafar, A. (1996). Islam dan Demokrasi: Pengalaman Empirik yang Terbatas. In M. Syadzali (Ed.), *Kontekstualisasi Ajaran Islam* (pp. 345–360). Jakarta: PHI dan Paramadina.
- Hitti, P. K. (1970). *History of the Arabs*. London: Macmillan University Press.
- Khalik, A. T. (2014). Pemimpin Non-Muslim dalam Perspektif Ibnu Taimiyah. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1).
- Khoir, M. M. (2014). Kultur Arab dalam Hadis Pemimpin Negara dari Suku Quraysh. *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 4(2).
- Nasution, H. (1999). *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Syalaby, A. (2017). Dua Alasan Allah Muliakan Suku Quraisy. Retrieved November 6, 2017, from Pusat Data Republika website: <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/16/01/19/o16i7r394-dua-alasan-allah-muliakan-suku-quraisy>
- Thohhan, M. (1995). *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad*. Semarang: Toha Putra Group.

Halaman ini tidak sengaja dikosongkan